

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP KESETIAAN JEPANG DAN DEFENISI KOMIK

2.1. Tinjauan Umum Terhadap Kesetiaan Jepang

Perubahan zaman sangat berpengaruh pada berkembang atau tidaknya kebudayaan suatu daerah. Masyarakat yang menjalankan sebuah kebudayaan tentunya akan berusaha mempertahankan kebudayaan aslinya dari pengaruh luar, yang mampu menghilangkan unsur-unsur di dalamnya. Namun tak luput pula, masyarakat akan berusaha mengembangkan kebudayaan dan tradisi yang ada dengan yang baru, sehingga muncul sebuah kebudayaan yang dapat diterima sesuai dengan zamannya tanpa meninggalkan unsur asli dari kebudayaan itu sendiri.

Seperti halnya di Indonesia, tradisi-tradisi pada suatu daerah akan terus dipertahankan oleh masyarakat setempat tetapi tidak menutup kemungkinan tradisi itu akan diintegrasikan dengan budaya-budaya dari negara lain. Begitu juga pada bentuk kesetiaan pengabdian seorang *samurai* di Jepang. Perkembangan bentuk kesetiaan pengabdian diri seorang *samurai* mulai berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman di Jepang pada saat itu. Dengan berkembangnya zaman, muncul pemikiran-pemikiran baru tentang bentuk kesetiaan *samurai* pada tuannya. Ini nampak jelas pada munculnya *bushido* baru setelah sebelumnya *bushido* lama dianut oleh *samurai* pada zaman feodal. Sampai saat ini pun, *bushido* masih tetap ada dan dilaksanakan oleh masyarakat Jepang,

namun tentunya tidak dilakukan seperti halnya seorang *samurai* pada zaman *Heian* dan *Edo*.

2.1.1. Kesetiaan

Kesetiaan atau yang disebut juga dengan pengabdian diri dalam *Situmorang* (2000 : 1) adalah kesediaan melaksanakan perintah atau keinginan orang lain dengan mengorbankan kepentingan sendiri.

Dalam *Situmorang* (2000 : 1), kesetiaan secara umum dapat dibagi menjadi tiga unsur yaitu, setia karena situasi yang terdesak atau terpaksa, setia karena ajaran (moral), dan setia karena untuk mendapatkan keuntungan (ekonomi). Setia karena situasi yang terdesak dapat dilihat pada sejarah peperangan di seluruh dunia. Penduduk setempat mau tidak mau akan bergabung menjadi tentara musuh untuk melindungi keluarganya. Demi mempertahankan kehidupannya, seorang petani rela menjadi tentara musuh untuk melindungi dan mengabdikan kesetiaan kepada tuannya. Namun pada saat tertentu dia dapat menyerang dan menguasai tuannya.

Kesetiaan seorang anak kepada orangtuanya yang selama ini membesarkan dan mengajarkan hal-hal yang baik demi kehidupannya, dapat dimasukkan kepada setia berdasarkan ajaran (moral). Sang anak akan merasa ada tanggung jawab baginya, untuk menjaga dan membalas budi kedua orangtuanya. Sama halnya seperti seorang *samurai* yang hidup dalam *ie kizoku* nya, akan selalu menjaga dan mengabdikan kepada tuannya yang telah mensejahterakan hidupnya. Kesetiaan yang ketiga yaitu setia karena untuk mendapatkan keuntungan misalnya seorang gadis kecil yang selalu ikut dengan kakaknya, semata-mata mengharapkan jajanan dari

kakaknya. Setelah mendapatkan apa yang dia inginkan, dia akan pergi dari kakaknya dan pergi bermain dengan teman-temannya yang sebaya dengannya.

Rand (2003 : 75) mengatakan, kesetiaan lahir dari manusia memahami tujuan dan hakekat hidup. Kesetiaan dilakukan tidak hanya karena ada rasa percaya, tetapi juga karena kebutuhan untuk kelangsungan hidup, juga karena terpaksa melakukannya.

Dalam *Loyalty of Life* (www.loyaltylife.html), kesetiaan juga bergerak dari adanya rasa santun antara sesama, tetapi dapat juga terjadi akibat kebutuhan ekonomi dan politik seseorang.

2.1.2. Kesetiaan Jepang

Kesetiaan adalah kehormatan tertinggi seorang *samurai*. Kehormatan seorang *samurai* pertama kali diberikan kepada tuan tanah yang paling berkuasa, kemudian kepada *kizoku* nya lalu kepada keluarganya. Seorang samurai wajib untuk mengabdikan kepada tuannya, sekalipun tuannya adalah seorang jenderal militer, tuan tanah feodal, atau kepala keluarga. Perintah seorang atasan tidak boleh ditanyakan. Mereka harus mengikutinya dengan kemampuan terbaik seorang *samurai*, sekalipun jika hal ini membuat ketidakbahagiaan atau menyebabkan kematian. Hidup seorang pelayan bergantung pada tuannya. Mereka harus mengorbankan apa pun yang diminta tuannya.

Keadilan dalam diri seorang *samurai* tentunya juga dituntut dalam melaksanakan pengabdianya kepada tuan. Ketidakadilan bisa menjadikan *samurai* rendah dan tidak manusiawi. *Samurai* menanamkan etika khusus dalam kesehariannya menjalankan kesetiaan kepada tuan. Ketulusan dan kejujuran sama

berharganya dengan nyawa mereka. “*Bushi no Ichi-gon*” atau “janji samurai”, melebihi janji akan harga diri. *Samurai* juga membutuhkan pengendalian diri dan kesabaran agar benar-benar dihormati. *Samurai* memikul segalanya tanpa merintih, tanpa menangis. *Samurai* berpegang teguh pada ketenangan dalam bersikap dan juga pada ketenangan dalam berfikir yang bisa saja terpengaruh oleh segala bentuk keinginan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *samurai* merupakan ksatria sejati.

Dalam cerita *Akouroshi* dalam *Situmorang* (1996 : 3), dikatakan bahwa kesetiaan mengorbankan jiwa raga terhadap tuan tentunya didasarkan pada cita-cita *bushi* tersebut. *Watsuji* dalam *Situmorang* (1996 : 3) mengatakan, bahwa cita-cita *bushi* pada masa feodal Jepang adalah menjadi abdi tuan selama tujuh kali dalam proses reinkarnasi dalam hidup dan mati sesuai dengan pandangan *Buddha zen* yang dianut para *bushi* pada waktu itu. Karena itu dikatakan, *bushi* yang baik adalah *bushi* yang setiap saat siap melakukan *adauchi* (mewujudkan balas dendam tuan) dan melakukan *junshi* (bunuh diri mengikuti kematian tuan).

2.1.3. Samurai, Bushi dan Bushido

Di Jepang kelas ksatria dikenal dengan *Samurai*. *Samurai* merupakan, kaum petarung yang mempunyai kemampuan dalam seni bela diri. Selain pedang, *samurai* juga memiliki banyak kemampuan dan keahlian dalam menggunakan busur dan panah. Mereka mampu menunggang kuda dengan handal dan membunuh lawan dengan tangan kosong.

Nurhayati (1987 : 10) mengatakan, *samurai* adalah pasukan pengikut tuan tanah/penguasa setempat yang disebut dengan *daimyo*. Sedangkan *samurai* dalam

Benedict (1982 : 335) adalah prajurit yang berpedang dua. Seorang *samurai* diharapkan menjalani pelatihan spiritual guna menaklukkan orang lain. Kekuatan timbul dari kemenangan dalam disiplin diri. Justru kekuatan yang diperoleh dengan cara inilah yang dapat menaklukkan sekaligus mengundang rasa hormat pihak-pihak lain, sebagai kemantapan spiritual. Perilaku yang halus dianggap merupakan aspek penting dalam mengungkapkan kekuatan spiritual.

Kumpulan *samurai* disebut juga dengan *bushi*. *Situmorang* (1995 : 11) menjelaskan bahwa pada awalnya *bushi* adalah kelompok bersenjata yang mengabdikan pada tuannya *kizoku*, tetapi kemudian setelah mereka berhasil menjalankan perannya yang besar dalam menjaga eksistensi *dozoku* tersebut, lama kelamaan mereka tidak bergantung lagi pada *kizoku*. Malah sebaliknya, *kizoku* akhirnya bergantung pada *bushi* sehingga kelompok *bushi* tersebut menjadi kelompok yang disegani, sama dengan *kizoku*. *Situmorang* (1996 : 7) juga mengatakan bahwa *bushi* lahir dari fungsinya sebagai pengawas daerah pertanian. Pada mulanya mereka adalah petani tetapi mereka dipersenjatai untuk menangkalkan kekuatan para perampok atau para penyerang wilayah lain. Tetapi pada awalnya, mereka belum dinamai *sakimori* kemudian *Tsuwamono* dan kemudian *samurai*. Pada zaman *Edo* (1600-1867) mereka dinamai *bushi* adalah dalam pengertian kelas masyarakat. Untuk membedakannya dari golongan petani dan golongan pedagang dan golongan tukang.

Pengertian lain tentang *bushi*, dalam *Nie Joe Lan* (1961 : 52) mengatakan bahwa *bushi* adalah golongan orang peperangan yang sudah biasa dengan kesukaran-kesukaran kehidupan sehingga mereka setia kepada pemimpinnya.

Kelahiran *bushi* sangat berkaitan erat dengan lahirnya feodalisme di Jepang. Hal ini dikarenakan, dengan lahirnya feodalisme tersebut, kekuatan kekuasaan *bushi* semakin meningkat.

Sebelum zaman feodal, sistem pemerintahan dikenal dengan sistem *ritsuryo* yang berlangsung sampai zaman *Heian* (abad 7 sampai abad 12). Dalam sistem *ritsuryo*, *Tenno* (kaisar) adalah penguasa administrasi pemerintahan tertinggi, dan para *kizoku* (bangsawan), yang merupakan kerabat *Tenno* bertugas sebagai pelaksana administrasi pemerintahan di pusat dan daerah.

Sistem pemilikan pada waktu itu dikenal dengan sistem *kochi komin*, yaitu pemilikan tanah bersifat umum yang keseluruhannya dikuasai oleh pemerintah pusat. Pada masa itu belum dikenal pemilikan tanah secara pribadi dan penguasaan atas orang secara pribadi, tetapi dalam perkembangannya, di daerah-daerah lahir *Sonraku Kyodo Tai* (kelompok kerja sama di daerah), yaitu kelompok-kelompok petani di bawah pimpinan *kizoku* (keluarga bangsawan) yang bertugas di daerah. Pada waktu itu kaum *kizoku* selain bertugas sebagai pekerja administrasi *ritsuryo*, juga ada yang bertugas sebagai pemimpin kuil.

Administrasi kelompok *sonraku kyodo tai* tersebut terpisah dari pemerintah *ritsuryo*. Para petani kemudian banyak yang meninggalkan kewajiban *kochi komin* dan masuk ke dalam kelompok pertanian *kizoku* karena di dalam pertanian *kizoku* mereka mendapat keamanan dan perlindungan *kizoku*.

Selain itu mereka diberi kebebasan untuk menguasai sendiri bagian lahan pertanian yang disebut dengan *kubunden sei* (sistem pembagian lahan pertanian). Dan yang paling menguntungkan lagi, para petani tersebut diakui sebagai anggota *ie* (keluarga) *kizoku* tersebut.

Dalam hal ini ada juga petani yang melarikan diri dari sistem *kochi komin* dan petani tak bertuan yang dengan *ronin*. Petani tersebut menjadikan dirinya sebagai *samurai* tak bertuan yang mengembara ke seluruh Jepang tanpa tujuan. Seorang *ronin* dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada batas. Namun, menjadi *ronin* tidaklah enak seperti apa yang dibayangkan. *Ronin* harus menemukan seorang tuan dan masuk dalam *ie*. Kemampuan berperang mereka membuat setiap orang berpikir dua kali untuk melawannya, terutama karena mereka tidak memiliki tuan. Tetapi bagaimanapun, mereka kemudian dikumpulkan juga oleh *kizoku*, yang tentunya dapat menambah kekuatan *kizoku* untuk memenuhi kebutuhan tenaga penggarap tanah pertanian.

Keluarga *kizoku* tersebut muncul sebagai jaringan kebersamaan antara kewajiban dan materi. Setiap petani yang bergabung dalam suatu *ie* diharapkan dapat saling membantu satu sama lainnya. Pertunangan, pernikahan, adopsi, kepemilikan tanah, dan pertukaran anggota keluarga termuda untuk saling belajar, membuat ikatan keluarga bertambah erat. Hubungan ini diharapkan terus semakin kuat, agar setiap keluarga yang bergabung dalam *kizoku* memiliki kekuasaan yang semakin besar. Anggota *ie* dapat mempergunakan hubungan ini untuk keuntungan sendiri. Sekalipun demikian selalu ada timbal balik dari segala pelayanan dan kewajiban yang dilakukan.

Keanggotaan *ie* bukan terbatas pada hubungan darah saja, tetapi mencakup kepada seluruh petani yang mau ikut bergabung dan mengabdikan kepada *kizoku*. Mereka diberi hak yang sama, kewajiban dan tanggung jawab yang sama sesuai dengan urutan jenjang kedudukan antara tuan dengan pengikut. *Nakamura* dalam *Situmorang* (1995 : 11) mengatakan, kelompok ini diikat dengan pemujaan satu

dewa yang sama, memakan makanan yang sama, minum sake yang sama. Kelompok ini disebut dengan *dozoku*.

Dalam mempertahankan *shoen* (wilayah pertanian *kizoku*), akhirnya muncul persaingan antara kelompok-kelompok *dozoku* yang mengakibatkan mereka saling berperang. Untuk itulah mereka membentuk serdadu militer, dan disinilah kemudian *bushi* muncul. *Bushi* ditugaskan untuk menjaga eksistensi *shoen* tuannya dari kelompok *dozoku* lain. Maka terbentuklah dimana-mana sistem pertahanan dengan sistem *bushi* ini di seluruh negeri Jepang. Yang kemudian tumbuh pemerintahan atau kekuasaan sendiri-sendiri yang berusaha memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Satu *kizoku* ingin memperluas *shoen* nya dengan cara merebut *shoen kizoku* lainnya.

Begitulah sedikit seputar sejarah lahirnya *bushi* yang pada awalnya hanyalah seorang petani biasa, namun dengan mulai terbentuknya sistem feodal di Jepang, nama *bushi* mulai menjadi sorotan masyarakat banyak. Menjadi seorang *samurai* merupakan suatu kebanggaan yang tidak hanya dapat mengharumkan dirinya sendiri tetapi juga keluarga dan kerabatnya.

Untuk seorang *samurai*, penghormatan adalah segalanya. Kehormatan yang terbesar adalah kemampuannya melakukan *bushido*, yang apabila dilihat dari *kanji* nya bermakna, “*jalan hidup ksatria*”. Ini merupakan kode etik dan jalan hidup bagi seorang *samurai* di Jepang, yang sama halnya dengan ksatria Eropa pada abad yang sarat dengan kode etik tersendiri dan penuh dengan kesopanan layaknya seorang bangsawan. *Bushido* lebih ditekankan pada pelayanan diri sendiri, keadilan, rasa malu, adab sopan santun, kemurnian, rendah hati,

kesederhanaan, semangat bertarung, kehormatan, kasih sayang, dan yang paling penting kesetiaan.

Benedict (1982 : 333) mengatakan *bushido* adalah tata cara *samurai*. Tata cara *samurai* merupakan sebuah istilah yang dimasyarakatkan selama abad feodalisme untuk menunjukkan perilaku tradisional Jepang yang ideal. *Nitobe* dalam *Benedict* (1982 : 333), memperinci *bushido* sebagai perpaduan antara keadilan, keberanian, kebaikan hati, kesopanan, kesungguhan hati, kehormatan, kesetiaan, dan pengendalian diri.

Kesetiaan yang mereka tunjukkan kepada kaisar, *daimyo*, atau tuannya, sangat luar biasa. Mereka orang yang dapat dipercaya dan jujur. Mereka hidup dalam kesederhanaan tanpa tertarik pada kekayaan dan benda-benda berharga. Mereka adalah orang-orang dengan keberanian sejati. Seorang *samurai* tidak mempunyai rasa takut terhadap kematian. Mereka akan turut serta dalam peperangan membawa kehormatan hanya terhadap keluarga dan tuannya.

Hal ini juga diperjelas dalam *Nie Joe Lan* (1962 : 102), dalam *bushido*, sifat utama dari seorang *samurai* adalah kesetiaan. Seorang *samurai* harus mengorbankan jiwa, kebenaran dan juga keluarganya, apabila tuannya menginginkannya. Seorang *samurai* juga harus memiliki sifat hemat, sederhana dan tidak menghiraukan harta dunia. Seorang *samurai* harus dapat menahan rasa sakit tanpa merubah wajahnya.

Bushido menurut *Tsunetomo* dalam *Situmorang* (1995 : 24-25) adalah janji untuk mengabdikan diri bagi tuannya. Menurutnya, para anak buah mempunyai satu tujuan hidup yaitu mengabdikan kepada tuan. Hal ini mempunyai pengertian yaitu :

1. Secara *absolute* mengutamakan tuan, yaitu kesetiaan mengabdikan satu arah dengan mengabdikan jiwa raga terhadap tuan.
2. Menjadi anak buah yang betul-betul dapat diandalkan, yaitu betul-betul melaksanakan sumpah setia kepada tuan.

Menurut *Tsunetomo*, selain janji dengan tuan, anak buah tidak memperdulikan apapun. Janji mengabdikan diri bagi tuan tidak ada duanya, tidak memperdulikan nasehat *Saka*, *Koshi*, dan *Amaterasu Omikami*. Walaupun akan jatuh ke neraka, walaupun dapat hukuman dari dewa, tidak ada pilihan lain kecuali mengabdikan diri bagi tuan. Menurut *Watsuji* dalam *Situmorang* (1995 : 25), pikiran seperti ini tidak memperdulikan benar atau salah, untung atau rugi, rasional atau tidak rasional. Inilah inti pemikiran pengabdian diri dalam *bushido*.

Sagara dalam *Situmorang* (1995 : 27) mengatakan bahwa *bushido* merupakan jalan menuju kematian. Hal ini menandakan bahwa untuk mewujudkan *bushido* harus dibayar dengan pengorbanan diri baik dalam pertempuran atau pun dalam ritual-ritual khusus seperti *seppuku*. Perilaku *seppuku* yang dilakukan oleh *bushi* atau anak buah merupakan salah satu perwujudan karakter atau watak *bushido* yang bermakna sebagai penghormatan, tetapi dapat juga sebagai keharusan suatu hukuman (*Seward*, 1995 : 1).

Sayidiman (1982 : 82) juga mengatakan, dalam alam pikiran yang berhubungan dengan *bushido* bagi seorang *samurai*, hidup dan mati bukanlah dua keadaan yang berbeda secara fundamental. Hal ini diperkuat lagi oleh keharusan-keharusan yang tercantum dalam *bushido*. Karena itu, kalau ia merasa tidak dapat mencapai tujuannya dalam keadaan hidup, maka lebih baik ia memilih keadaan mati. Apabila kehormatan seorang *samurai* merasa terpukul atau terganggu, ia

tidak ragu-ragu untuk bunuh diri atau melakukan *seppuku*. Bagi *samurai*, *seppuku* bukanlah peristiwa bunuh diri yang kosong, tetapi merupakan satu kelembagaan yang legal dan seremonial.

Seppuku atau pengeluaran isi perut, dilakukan seorang *samurai* dengan cara menusukkan pisau atau *kodachi* ke dalam perutnya dan mengoyak ususnya. Setelah melakukan itu, *samurai* yang lain atau pun juga kerabatnya, akan memenggal kepalanya.

Seward (1995 : 5) mengatakan, *seppuku* merupakan kunci disiplin dalam kode ksatria bangsa Jepang (*bushido*). *Seppuku* dapat dianggap sebagai puncak dari perwujudan sikap *bushido* yang siap sedia untuk mati demi tuannya yang tumbuh sejak masa masyarakat feodal. Dalam *Seward* (1995 : 59) dikatakan bahwa bagi kaum militer atau *bushi*, kesetiaan tanpa kematian tidak ada artinya. Oleh karena itu di dalamnya terdapat seni walaupun seni dalam bentuk kesetiaan. “*Mati demi keberadaan kuda sang tuan*” adalah suatu kalimat yang paling dapat menggerakkan ambisi seorang *samurai* sampai pada keturunannya yang terus dihargai oleh tuannya dan merupakan warisan dari tuannya, seandainya ia mati dalam peperangan.

Seppuku dapat terjadi karena perintah tuannya atau dipilih oleh individu karena alasan tertentu. *Samurai* yang melakukan pelanggaran atau kriminalitas yang berat wajib melakukan *seppuku*, demi menjaga nama baik tuannya. Ini merupakan hak khusus tuannya untuk mengizinkan mereka melakukan *seppuku* daripada menghadapi keadaan yang memalukan. *Seppuku* merupakan jalan keluar yang tepat untuk semua masalah jika ada yang belum sempat dibalaskan dendamnya atau diberikan tugas yang tidak mengenakan. *Seppuku* diterima

sebagai solusi untuk masalah kehormatan, yaitu menghindari penangkapan atau kematian yang memalukan di tangan musuh di medan perang dan juga sebagai penebus dosa dan kesalahan-kesalahan. Seorang *samurai* akan lebih memilih untuk melakukan *seppuku* daripada membawa rasa malu dan mempermalukan nama keluarganya dan tuannya. Ini diyakini sebagai tindakan penghormatan sejati.

Tsunetomo dalam *Seward* (1995 : 67) mengatakan, bahwa para anak buah harus dapat memusatkan diri serta bermeditasi kearah kematian. Sikap *bushido* akan terpenuhi apabila seseorang telah berhasil membayangkan dirinya untuk mati, hal ini dapat dilakukan dalam setiap pagi dan setiap malam. Maka dari itu, jika saatnya tiba, ia akan mati dengan penuh kedamaian dan dapat melakukan pekerjaan tanpa kesalahan seumur hidup.

Buku *Hagakure* dalam *Bellah* (1992 : 123) dijelaskan bahwa *bushido* berarti keinginan kuat untuk mati. Di sana dikatakan,

“Setiap pagi bulatkanlah pikiranmu tentang bagaimana cara kamu mati. Setiap sore segarkanlah pikiranmu dengan pikiran mengenai kematian. Dan biarkan itu terjadi tanpa akhir. Dengan demikian pikiranmu akan siap. Jika pikiranmu selalu terpaku pada kematian, jalanmu sepanjang kehidupan akan selalu lurus dan bersahaja. Kamu akan melaksanakan kewajibanmu dan perisaimu akan tidak berkarat. Jika kamu bias melihat jalanmu dengan lurus, dengan mata terbuka dan terbebas dari pikiran-pikiran yang mengganggu, tidak aka nada kemungkinan kamu terpeleset membuat kesalahan. Keberhasilanmu melaksanakan kewajiban akan tanpa cela dan namamu akan tanpa noda. Saya telah sepenuhnya mantap : *bushido*, jalan para prajurit, berarti kematian”.

Berdasarkan pada konsep-konsep *bushido* tersebut maka *Watsuji* dalam *Situmorang* (1995 : 21) mengatakan bahwa ada perbedaan etos pengabdian diri *bushi* sebelum zaman *Edo* dengan etos pengabdian diri *bushi* sebelum zaman *Edo*. Etos pengabdian diri *bushi* sebelum zaman *Edo* adalah kesetiaan pengabdian diri kepada tuan yang didasarkan pada ajaran *Buddha Zen*. Sedangkan pemerintahan

Tokugawa pada zaman *Edo* berusaha mengubahnya dengan dasar ajaran konfusianis.

Sayidiman (1982 : 48) menyebutkan, *bushido* adalah suatu kode etik kaum *samurai* yang tumbuh sejak terbentuknya *samurai*. Sumbernya adalah pelajaran agama *Buddha*, khususnya ajaran *Zen* dan *Shinto*, karena ajaran ini menimbulkan harmoni dengan apa yang dikatakan orang Jepang “*kekuasaan yang absolute*”. Melalui meditasi, kaum *samurai* berusaha mencapai tingkat berfikir yang lebih tinggi dari ucapan.

Ajaran *Buddha Zen* pada dasarnya berasal dari Cina. Ajaran tersebut dibawa oleh pendeta *Esai* (1141-1251) dan pendeta *Dogen* (1200-1253) pada abad ke-13. Dalam ajaran tersebut ada 4 aliran yang sampai sekarang masih mempunyai pendukung yang kuat, yaitu aliran *Zen*, *Jodo*, *Shinzu*, dan *Nichiren (Hokke)*. Dalam ajaran *Buddha*, *bushido* bisa dikatakan berkaitan erat dengan bahaya dan kematian. Namun para *samurai* tidak takut terhadap kematian karena mereka percaya dengan semua yang telah diajarkan oleh *Buddha*, yaitu apabila seseorang mati maka setelah kematiannya itu ia akan bereinkarnasi dan bisa hidup kembali di kehidupan yang lain. Para *samurai* akan menjadi seorang ksatria semenjak dia mulai menjadikan dirinya seorang *samurai* sampai ia mati. Mereka tidak mempunyai rasa takut terhadap bahaya. *Cleary* (1994 : 13) mengatakan pada dasarnya *Zen* mengajarkan untuk memperoleh keselamatan melalui meditasi dan pengahayatan kekosongan, dalam meditasinya, seorang *samurai* diharapkan untuk berkonsentrasi dalam mengenali diri sendiri dan tidak membatasi diri sendiri. Meditasi ini sangat berguna untuk para *samurai* dalam mengendalikan rasa takut,

rasa tidak tenang, dan kesalahan-kesalahan yang dapat mengakibatkan mereka terbunuh.

Aliran ini memiliki banyak pengikut dan mendapat dukungan *samurai* dalam pemerintahan *Shogun* di zaman *Kamakura*, bahkan aliran ini disebut sebagai agama para *samurai* atau *bushi*. Menurut aliran ini setiap orang harus mempunyai disiplin pribadi yang sangat tinggi, baik rohani maupun jasmani. Prinsip inilah yang kemudian berkembang dan bersatu dengan prinsip *bushido*.

Dalam ajaran *Shinto*, *bushido* dibekali dengan ajaran kesetiaan dan patriotisme. Dalam *Sayidiman* (1982 : 49) dikatakan, bahwa kepercayaan *Shinto* mengajarkan kesetiaan kepada yang berkuasa, sehingga menetralisasi kemungkinan sifat sombong seorang pejuang militer. Kepercayaan *Shinto* menekankan kesetiaan dan kecintaan kepada Negara dan *Tenno* (kaisar). Ajaran *Shinto* menghargai seorang Kaisar sebagai orang yang mempunyai status agung yang setara dengan Dewa. Sang Kaisar diibaratkan dengan penjelmaan surga dunia. Para *samurai* mengabdikan dirinya kepada Kaisar dan *Daimyo* (tuan tanah) sebagai *samurai* yang berkualitas. Ajaran *Shinto* juga menanamkan rasa patriotisme kepada negara mereka yaitu Jepang. Para *samurai* percaya bahwa negara diciptakan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka saja, tetapi merupakan kediaman suci milik para Dewa, dan roh para nenek moyang. Negara merupakan sesuatu yang harus dijaga, dilindungi, dan dipelihara melalui rasa patriotisme yang luar biasa, (*Inazo Nitobe, samurai, www.mythus_samurai.html*).

Ciri khas pengabdian dalam *bushido* lama adalah pengabdian yang mutlak terhadap tuan, sehingga anak buah rela melakukan *junshi* ataupun *adauchi*. Berikut ini akan dijelaskan tentang *junshi* dan *adauchi* bagi tuan.

a. *Junshi* (bunuh diri mengikuti kematian tuan)

Penyebab yang mendorong seorang *samurai* melakukan *junshi* adalah di dalam *ie* telah terjalin hubungan yang sangat erat antara tuan dengan pengikut. Dilihat dari kepentingan *ie*, kebiasaan *junshi* sering menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi generasi penerus yang akan menjadi ahli waris kekuasaan. Biasanya usaha untuk menghalang-halangi pengikut untuk melakukan *junshi* adalah suatu hal yang sia-sia, karena anak buah yang dekat dengan tuan apabila tidak melakukan *junshi* akan mendapat malu berupa ejekan dari masyarakat sekitar. Daripada menanggung malu, sebagai *samurai* atau *bushi* biasanya ia akan memilih untuk melakukan *junshi*.

Dalam pemerintahan *Tokugawa*, apabila seseorang *samurai* melakukan *junshi* akan mengakibatkan *ie* dihukum oleh *bakufu*. Maknanya bukan lagi sebagai pengabdian tetapi sebaliknya membuat *ie* mendapat hukuman. Dan apabila untuk menemani tuan di dunia kematian, mungkin disana juga sudah banyak anak buah yang melakukan *junshi* semenjak adanya *ie* ke *daimyo* an tersebut (*Situmorang*, 1995 : 57).

b. *Adauchi* (mewujudkan balas dendam tuan)

Dalam *bushido* lama, seorang *samurai* harus dapat segera melakukan balas dendam. Tanpa menunggu waktu, memikirkan benar atau salah, seorang *samurai* wajib membalaskan dendam tuan. Hal ini, selain untuk menjaga nama *ie* juga untuk menjaga harga diri *samurai* tersebut. Cara berpikir seperti ini menurut

Watsuji dalam *Situmorang* (1995 : 24) adalah suatu cara berpikir *samurai* yang telah hidup di masyarakat semenjak zaman *Kamakura*.

Kedua sikap inilah yang kemudian pada pemerintahan *Tokugawa bakufu* dilarang dilaksanakan dengan alasan dapat membahayakan pemerintahan *Tokugawa*. Karena apabila *samurai* bersedia melakukan *junshi* atau pun *adauchi* demi tuannya dan tidak mempunyai kesetiaan terhadap *keshogunan*, maka dapat saja para *bushi* tersebut menyerang *keshogunan*. Sebagai pengganti dari perilaku *junshi* atau *adauchi*, pemerintahan *bakufu Tokugawa* memperbolehkan tindakan *seppuku* sebagai pengganti dari kedua perilaku tersebut.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan oleh *Tokugawa*, dibutuhkan sebuah sarana integrasi atau sarana legalisasi kekuasaan tersebut, maka pemerintahan *Tokugawa* mengadopsi pemikiran baru yang didasarkan pada ajaran *Konfusianisme*.

Konfusianisme membekali *bushido* dengan rasa percaya pada jalinan hubungan dengan orang lain, lingkungan, dan keluarganya. *Konfusianisme* menurut *Beasley* (2003 : 217-218) adalah sebuah filsafat yang lebih condong pada dunia fana dan juga berbicara tentang dimensi sosial kehidupan manusia. Filsafat ini dikembangkan oleh seorang cendekiawan di bawah dinasti Sung, yang bernama *Chu Shi* (1300-1200). *Chu Shi* dalam *Beasley* (2003 : 218) menyatakan *konfusianisme* itu lebih menekankan pada peran mengatur negara, artinya menciptakan dan memelihara sebuah masyarakat yang tertib dalam sebuah struktur masyarakat.

Karena ajaran ini berasal dari Cina, maka dalam *de Bary* (1958 : 333) dikatakan bahwa pemerintah *Tokugawa* menugaskan *kangaskusha* (para pemikir)

di pemerintahan untuk merumuskan dan mengajarkannya di kalangan *samurai* atau *bushi* dan para *daimyo*. Pada tahun 1605 *Tokugawa* menunjuk *Hayashi Razan* sebagai seorang pemikir pemerintahan untuk mengajarkan *Konfusianisme* pada kalangan *samurai* dan *bushi*. *Razan* yang beraliran *shushigaku* yaitu aliran *Konfusianis* yang diajarkan *bushi* pada zaman dinasti *Sung* di Cina. *De Bary* (1958 : 385-387) mengatakan pelajaran *konfusianis* pada zaman *Edo* berpusat pada pelajaran akan kesadaran perbedaan status tuan dengan pengikut, ayah dengan anak, suami dengan istri, dan hubungan atas bawah lainnya, sehingga tuan benar-benar menjadi tuan, dan pengikut benar-benar menjadi pengikut yang baik.

Watsuji dalam *Situmorang* (1995 : 44) mengatakan, pemikiran seperti diatas disebut dengan *Gorin*. *Gorin* artinya lima macam etika tentang kesadaran, yaitu pengabdian pengikut terhadap tuan, pengabdian anak terhadap ayah, pengabdian adik laki-laki terhadap kakak laki-laki, pengabdian istri terhadap suami, dan hubungan orang sederajat. Pada awalnya, para *samurai* tidak setuju apabila duduk dan membaca buku seharian, atau menulis puisi. Tetapi sebaliknya, *bushido* meyakini bahwa manusia dan alam semesta diciptakan untuk saling mengisi, sama halnya dengan semangat dan etika. Untuk kepentingan penerapan pemikiran ini pula, maka agama Kristen dilarang, karena agama tersebut mengajarkan kesamaan kedudukan manusia di hadapan Tuhan. Itu pulalah salah satu alasan diadakannya *seklusi* (penutupan negeri bagi dunia luar) pada zaman *Edo* di Jepang. Pemikiran kesadaran terhadap *Gorin* ini dirumuskan dalam *shido* (*Situmorang*, 1995 : 45).

Shido menurut *Situmorang* (1995 : 45) adalah jalan hidup *bushi* dalam struktur masyarakat *shi, no, ko, sho*, yaitu, *bushi* (militer), *noumin* (petani), *kou*

(*shouko*/tukang), dan *shounin* (pedagang). *Bushi* (*shi*) adalah golongan tertinggi dalam masyarakat dan disebut juga sebagai guru masyarakat karena golongan ini adalah golongan yang menjadi teladan di masyarakat. Oleh karena itu, para *kangakusha* harus memikirkan mana *shido* (jalan hidup *bushi*) yang cocok dengan sistem *Edo* untuk keperluan tercapainya keamanan pada pemerintahan *Tokugawa*.

Karena prinsip *gorin* dalam ajaran *Konfusianis* yang beraliran *shushigaku* menunjukkan perbedaan status berbagai kedudukan masyarakat, sehingga cocok untuk memantapkan stratifikasi sosial *shi, no, ko, sho*. Maka menurut *de Bary* (1958 : 335) ajaran ini dianggap memantapkan akan kesadaran tentang *bun* (takdir) bagi masyarakat sehingga pada gilirannya memantapkan sistem penghambatan mobilitas golongan di dalam masyarakat, dan dirasa cocok sebagai landasan moral.

Namun walaupun demikian, para *kangakusha* tidak berhasil menyusun suatu konsep *bushido* baru (*shido*) yang didasarkan pada prinsip *gorin* tersebut. Karena itu atas desakan kebutuhan tersebut tampil seorang pemikir yang berasal dari kalangan swasta yang bernama *Yamagata Soko* (*Situmorang*, 1995 : 45).

Yamagata Soko mengatakan, ketidakberhasilan para *kangakusha* adalah karena mereka tidak memisahkan ajaran *Buddha Zen* dan *Konfusianisme*, padahal kedua ajaran tersebut menurutnya sangat kontradiktif. Pada akhirnya *Yamagata Soko* berhasil menulis *Shido* (jalan hidup *bushi*) yang ditulis dalam sebagian bukunya yang berjudul "*Yamaga Gorui*", sehingga bukunya ini dijadikan sebagai sebuah buku pelajaran bagi kaum *bushi* dan *daimyo*. Konsep *shido* yang ditulisnya sangat fungsional dalam sistem *Edo*, maka namanya terangkat sebagai pemikir *shido* pada zaman *Edo*.

Di dalam konsep *shido* yang diajarkan oleh *Soko*, titik beratnya adalah penjelasan akan *gorin* dengan perhatian utama adalah penjelasan jalan hidup tuan dan hidup anak buah secara mendetail.

Konsep-konsep yang dikemukakan *Yamaga Soko* ini merupakan usaha pemantapan *feodalisme* zaman *Edo*. Menurut *Watsuji* dalam *Situmorang* (1995 : 46) konsep *Yamaga Soko* sesuai dengan pemikiran yang berhubungan dengan pandangan negara dalam konsep *Plato*, rakyat akan hidup semangat di antara langit dan bumi apabila rakyat menghormati pemerintahnya. Hubungan pemerintah dengan rakyat adalah seperti hubungan jiwa dengan raga. Raga seperti kaki dan tangan disatukan oleh hati, dan hatilah yang membuat kaki dan tangan bekerja. Terpisahnya benda-benda ini adalah karena yang membuat kaki dan tangan bekerja. Terpisahnya benda-benda ini adalah karena didasarkan pada fungsinya. Pemerintah menanggung fungsi hati dan fungsi raga ditanggung oleh rakyat.

Dalam pengoperasian sistem tersebut, untuk memenuhi pangan melahirkan kewajiban pertanian, dan untuk keperluan peralatan pertanian, pakaian, dan rumah melahirkan fungsi tukang, dan untuk melakukan pertukaran barang-barang khususnya dari tempat yang jauh melahirkan fungsi pedagang. Menurut *Yamaga Soko*, inilah penyebab lahirnya *no, ko, sho* (ketiga golongan diluar *bushi*). Oleh karena itu supaya golongan ini bekerja dengan baik, maka inilah yang merupakan tugas pemerintah yang diemban oleh golongan *bushi* pada zaman *Edo* (*Situmorang*, 1995 : 46-47).

Pembagian golongan *no, ko, sho* menurut *Soko* bukanlah ranking, tetapi hanya sebagai pembagian pekerjaan rakyat adalah sebagai dasar negara, oleh

karena itu baik buruknya ketiga golongan ini harus menjadi perhatian utama pemerintah. Pekerjaan *bushi* menurut *Soko*, bukanlah pekerjaan mengolah, bukan bertukang, dan juga bukan untuk berdagang, oleh karena itu pekerjaan *bushi* dalam sistem *Edo* yang tidak ada lagi perang adalah sebagai “*hati di dalam tubuh*”. Menurut pemikiran ini, jikalau *bushi* bekerja seperti yang dicita-citakan tersebut, maka *no*, *ko*, *sho* akan mengerjakan pekerjaan masing-masing, dengan demikian negara akan aman. Inilah inti dari konsep *shido* pada zaman *Edo*.

Watsuji dalam *Situmorang* (1995 :57) mengatakan *Soko* juga mengajarkan, seorang anak buah harus melewati seumur hidup mengabdikan di atas *tatami*, sebagai pengganti perilaku *junshi*. Maksudnya jika tuannya meninggalkan *ie* maka anak buah berkewajiban untuk meneruskan *ie* tuannya. Sifat tersebut menurut *Soko*, memenuhi unsur ideal *bushi*, yaitu adanya *Chu* (pengabdian kepada tuan), *Ci* (balas budi), dan *Yu* (kepahlawanan/heroik).

Dalam ajaran *shido* yang diajarkan oleh *Yamaga Soko*, konsep *giri* yang berarti pengabdian tanpa memikirkan benar atau salah, untung atau rugi, rasional atau tidak rasional, yang tercakup dalam konsep *bushido* lama berubah menjadi *giri*, yang berarti pengabdian yang memikirkan untung atau rugi, dan juga memikirkan kerasionalan pengabdian diri anak buah dalam bertindak. *Benedict* (1982 : 70) mengatakan bahwa ikatan-ikatan hubungan tuan dengan pengikut pada masa *Tokugawa* menjadi bersifat ekonomis. Pengabdian seperti inilah yang cocok pada zaman *Edo* yang damai.

2.1.4. Kesetiaan Berdasarkan Bushido yang Dikaitkan dengan Pengertian Kesetiaan Secara Umum

a. Kesetiaan karena Ekonomi

Kesetiaan adalah kehormatan tertinggi seorang *samurai*. Namun tak jarang pula seorang *samurai* tidak mengacuhkan atau melanggar perintah tuannya. *Samurai* tersebut merasa berat hati untuk melaksanakan tugasnya sebagai pelayan dan pelindung tuannya. Hidup untuk menjadi seorang *ronin* pun kadang terlintas dibenaknya. Tetapi seiring dengan semakin gencarnya peperangan dalam perebutan *shoen*, status *samurai* pun makin dibutuhkan.

Para *kizoku* pun akan berusaha mengumpulkan para *samurai* untuk membentuk suatu pertahanan yang kuat, sehingga hidupnya bias lebih aman. Untuk itu, *kizoku* harus mampu menghidupi para *samurainya* supaya tertanam nantinya rasa kesetiaan kepada tuan. *Kizoku* pun tak segan-segan memberikan hadiah kepada *samurai* yang mampu melaksanakan perintahnya dengan baik dan berhasil memenangkan peperangan. Kadang-kadang pemberian hadiah ini diiklankan, seperti ketika *Tokimune* memerintahkan *Otomo Yoriyashu* untuk membuat pemberitahuan kepada para *samurai* yaitu, “*kalau ada yang membantu akan diberi hadiah*”. Begitu juga dengan *Oda Nobunaga* yang menyediakan 23 buah wilayah di *Echizen* bagi *samurai* yang membantu perang dan memenangkannya, (Situmorang, 2000 : 5).

Kehidupan *samurai* pun dapat terjamin dengan hadiah-hadiah yang diberikan oleh *kizoku*. Secara tidak langsung mereka pun menanamkan rasa setia pada tuan. Niat yang dilaksanakannya yaitu sebagai pelayan yang selalu setia kepada tuan akan terus terlaksana, tentunya selama kehidupan ekonomi mereka tercukupi. Tetapi apabila kesejahteraan hidupnya tidak tercukupi, kesetiaan *samurai* pun dapat berkurang.

Bentuk kesetiaan seperti inilah yang dikatakan dengan kesetiaan pengabdian diri *samurai* berdasarkan ekonomi. Kesetiaan akan muncul apabila ada timbal balik di antaranya yaitu, tuan akan membiayai hidupnya, dan *samurai* mengabdikan kepada tuannya. Apabila kesejahteraan *samurai* tidak terjamin, maka tidak menutup kemungkinan *samurai* akan beralih menjadi musuh tuannya dan tidak mau melindungi dan mengabdikan kesetiaan pada tuannya lagi.

b. Kesetiaan berdasarkan ajaran Moral

Ie yang lahir di dalam suatu *kizoku* tidak hanya beranggotakan orang yang sedarah saja. *Samurai* yang mengabdikan pada *kizoku* termasuk dalam anggota *ie kizoku* tersebut. Rasa kasih sayang yang tertanam dalam *ie*, menciptakan keharmonisan sesama anggota *ie*. Elemen ini muncul karena adanya hubungan tuan dan pengikut dari generasi ke generasi yang dimantapkan dengan hubungan perasaan senasib. Sehingga, rasa sayang ini mampu melahirkan kesetiaan yang melebihi kesetiaan pengabdian diri karena perhitungan ekonomis.

Hubungan yang erat ini, akan menanamkan rasa kesetiaan yang semakin dalam pada diri *samurai*. Mereka akan selalu menjaga dan melindungi *ie* selama hidupnya. Bagi mereka suatu kewajiban untuk membalaskan *chu* (penghormatan) kepada tuan yang diwujudkan dengan *giri*.

Berbeda dengan kesetiaan karena ekonomis, pengikut melaksanakan tugas bukan mengharapkan hadiah dari tuan. Seorang *samurai* yang melaksanakan perintah tuannya dengan tulus memberikan pengabdian hanya kepada tuan yang dipercayainya. Selain karena adanya rasa kasih sayang, *samurai* tersebut telah tumbuh menjadi seorang *samurai* yang berguna berkat tuannya. Dalam

hidupnya, sang tuan tidak pernah menyalahkannya dan menelantarkan pengikutnya. Karena dalam *ie* tuan tersebut benar-benar menanamkan rasa kasih sayang dan percaya antara sesama anggota *ie* yang tidak hanya sebatas hubungan darah. Walaupun tetap ada garis batas antara tuan dan pengikut, namun derajat pengikut sangat dihormati oleh tuan dan para anggota *ie* lainnya.

Hal ini disebabkan adanya kesatuan misi dan visi antara pengikut dan tuan. Keduanya bukan hanya dalam satu *ie*, tetapi juga satu dalam pikiran, ajaran, dan pandangan hidup. Kesamaan ini akan semakin mempererat hubungan keduanya, sehingga tidak mudah dilepaskan. Dipisahkan secara paksa pun, pengikut tidak akan merubah pandangan kesetiannya. Dia akan tetap kukuh pada satu tuan, yaitu melindungi tuan dan *ie* tuannya.

Seorang *samurai* pun, dalam pelaksanaan tugasnya, mampu mengorbankan dirinya demi keselamatan tuannya. *Samurai* dengan ikhlas mengorbankan apapun demi tuan, tanpa mengharapkan balas jasa. Karena baginya tuan adalah segalanya. Hal ini diakibatkan masih adanya pengaruh ajaran *Buddha Zen*. Namun walaupun zaman berganti, ajaran-ajaran lain mempengaruhi, sampai sekarang masih ada kesetiaan pengabdian diri yang benar-benar mutlak kepada tuan.

Bentuk kesetiaan yang berdasarkan ajaran moral, tidak hanya ada karena hubungan atasan dan bawahan. Kesetiaan ini juga dapat diabdikan kepada teman dekat, kehidupan yang damai, dan janji. Seorang *samurai* dapat mengabdikan kesetiannya kepada kedamaian dengan cara selalu berusaha melindungi dan menolong orang yang kesusahan. Maka pada intinya, kesetiaan berdasarkan ajaran moral ini, adalah kesetiaan yang datang dari manusia itu sendiri.

c. Kesetiaan karena Terpaksa

Giri merujuk pada tugas dan tanggung jawab dari seorang *samurai*, tentang hal yang diharapkan untuk dilakukan oleh *samurai*. Kadang secara sederhana diartikan sebagai kewajiban. *Giri* menurut *Benedict* (1982 : 125) adalah utang-utang yang wajib dibayar dalam jumlah yang tepat sama dengan kebaikan yang diterima dan ada batas waktu pembayarannya. *Sayidiman* (1982 : 48) mengatakan, *giri* adalah kewajiban untuk membalas sikap atau kebaikan yang telah diterima dari orang lain dengan setimpal. Dalam *Salecha* (1981 : 125), *giri* diartikan sebagai sesuatu yang erat dengan hutang budi, yaitu tindakan seseorang yang dilakukan terhadap orang lain karena adanya hubungan yang telah terbentuk sebelumnya. Pengertian lain mengatakan dalam *Van Horne* (idealteaching.html) adalah sebuah konsep budaya inti yang berhubungan dengan kewajiban sosial individu atau tugas yang harus dilakukan dengan tepat ketika berhubungan dengan orang lain. Dengan kata lain menyesuaikan diri dengan peraturan kebudayaan yang tepat dari interaksi sosial.

Giri meliputi adat yang harus dipatuhi oleh seorang *samurai* seperti dalam tugas militer, pernikahan dan pemberian hadiah dan semua tugas yang harus dilakukannya. seorang *samurai* tidak akan dihormati jika gagal dalam melaksanakan *giri*.

Seorang *samurai* diminta untuk terus melaksanakan *giri* sekalipun hal itu menimbulkan ketidakenakan pada dirinya atau seseorang yang dicintainya. Kadang melaksanakan *giri* bisa menimbulkan konflik, baik itu hanya karena *giri* atau karena harapan dan perasaan hati si pelaksana. Konflik yang umum berkaitan

dengan perasaan sebagai seorang manusia seperti belas kasih dan cinta. Ini membuat seorang *samurai* terkadang bertindak tanpa memikirkan perasaannya tapi melaksanakannya atas dasar kewajiban saja. Seperti pada kisah berikut yang diambil dari sebuah kisah “*Tales of Samurai Honor*”.

Suatu ketika seorang samurai bernama Kanzaki Shikibu menemukan dirinya dalam konflik giri. Dia diperintahkan untuk membawa putra tuannya ke pulau Chimshima. Putra tunggal Shikibu, Katsutaro, menemaninya dalam perjalanan ini. Dalam perjalanan, laki-laki yang dipercaya untuk menjaga putra tuannya, Tanzaburo, berharap tuannya mati tenggelam dalam suatu kecelakaan. Shikibu menyalahkan dirinya karena tidak hati-hati menjaga Tanzaburo. Shikibu dapat menggantikan orang kepercayaan penjaga putra tuannya dengan memberikan putranya tapi hal ini terus berlanjut dan menimbulkan dilemma bagi dirinya.

Dia berfikir dan meratapi anaknya, “Ayah Tanzaburo mempercayakan anaknya padaku,”katanya, “tapi saya membiarkannya mati. Jika kamu tetap hidup, saya tidak akan dapat memenuhi kewajibanku pada tuan tanah Tango dan mempertahankan kedudukanku sebagai samurai. Dan kamu harus segera mati”.

Katsutaro dengan semangat seorang samurai tidak menunjukkan sedikit pun keraguan. Dia berbalik dan terjun ke sungai. Untuk beberapa waktu, shikibu berdiri di sungai dan terbingung-bingung. “Jujur saja, tidak ada hal yang membuat hatiku terasa sakit selain kewajiban harus memenuhi suatu tugas... Saya ingin mati disini. Tapi ini akan merupakan hal bodoh karena saya melanggar perintah tuan untuk menemani putranya”.

Kondisi seperti inilah yang kemudian mulai mempengaruhi kesetiaan pengikut pada tuan. Perbedaan misi dan visi tidak mampu mempertahankan hubungan yang sudah ada. Sekalipun kehidupan *samurai* terjamin, tapi ada perbedaan dalam sudut pandang pemikiran, kesetiaan *samurai* pun akan berangsur-angsur memudar. Pengabdian yang pada awalnya tulus kepada tuan, kemudian berubah menjadi kesetiaan yang terpaksa. Demi kehidupannya *samurai* memaksa diri untuk bertahan. Sedikit berbeda dengan kesetiaan karena ekonomi,

kesetiaan yang terpaksa ini, mempunyai tujuan khusus. Dalam diri *samurai* ada suatu target yang ingin dicapai, sehingga mau tak mau dia harus bertahan.

Keluarnya ajaran baru yaitu *bushido* yang dipengaruhi oleh ajaran *Konfusianis*, sangat mempengaruhi pemikiran para *samurai*. Ajaran ini dilahirkan untuk mengurangi kesadaran para *samurai* akan kesucian tuannya sebagai penguasa wilayah, sekaligus berupaya para *samurai* berfikir lebih rasional dalam melakukan kesetiaan pengabdian dirinya. Ajaran ini juga memusatkan pada ajaran kesadaran perbedaan status yang disebut *gorin*. *Gorin* sangat mendukung terbentuknya kelas-kelas di dalam masyarakat. Apabila masing-masing tingkat kelas dapat melaksanakan tugasnya, maka akan amanlah negara.

Dengan ini, posisi *samurai* pun semakin naik, sehingga *samurai* tidak hanya sekedar menjadi seorang pelayan namun juga menjadi nadi bagi tuannya. Keadaan tuan yang bergantung pada *samurai* ini membuat posisi *samurai* menjadi sangat menguntungkan.

Kesamaan visi dan misi juga dapat mengakibatkan muncul kesetiaan seperti ini. Karena kesamaan tersebut, tetapi dengan tuan yang tidak dia senangi, tidak menutup kemungkinan seorang *samurai* mau mengabdikan kesetiaan padanya. Demi untuk mewujudkan niatnya, mau tidak mau *samurai* tersebut harus mengabdikan pada tuannya.

2.2. Defenisi Komik

Komik adalah cerita bergambar (cergam) yang terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita (*Angkat*, 2004). Komik menurut *Marcel Bonnet* dalam *Angkat* (2004) adalah salah satu produk akhir dari

hasrat manusia untuk menceritakan pengalamannya, yang dituang dalam gambar dan tanda, mengarah kepada suatu pemikiran dan perenungan.

Pada zaman dahulu, cikal bakal komik yang dibuat tidak diatas kertas, namun ditulis di dinding-dinding gua. Prancis dikenal sebagai pencetus ide-ide komik cemerlang. Sejarah komik bermula pada masa pra sejarah di gua *Lascaux*, Prancis selatan. Di gua itu ditemukan torehan berupa gambar-gambar bison, sejenis banteng atau kerbau Amerika. Cikal bakal komik ini menurut para ilmuwan Prancis belum mengandung sandi yang terbentuk menjadi bahasa namun sudah merupakan “pesan” sebagai upaya komunikasi non verbal paling kuno.

Di Mesir, cerita tentang dewa maut dalam dunia roh terdapat di kuburan raja *Nakht* yang ditoreh diatas kertas *papyrus* yang terbuat dari daun, *papyrus* ini juga sudah dikenal lama oleh orang Assiria, Siria, dan Parsi. Selanjutnya komik diatas daun ini beralih bentuk menjadi *mozaik* (susunan lempeng batu berwarna). Di Yunani, karya ini berlangsung hingga abad ke 4 Masehi. Pada zaman Romawi cerita bergambar ini berkembang pesat yang selanjutnya menyebar hampir ke seluruh Eropa.

Pada masa ini kita lebih banyak mengenal komik yang merupakan hasil karya produk Jepang terutama bagi anak-anak dan remaja. Kualitas dari cerita dan formatnya sangat menarik bahkan dapat mengalahkan komik *Walt Disney's* Amerika di pasaran. Di awal 1990-an Indonesia dibanjiri oleh komik-komik Jepang. Ini terjadi setelah masa kejayaan *Godam* dan *Gundala Putra Petir* surut di tahun 1970-an. Toko-toko dan tempat penyewaan buku dipenuhi cerita bergambar import dari negeri matahari terbit itu. Komik-komik yang hadir menyajikan tidak saja adegan laga yang diwakili oleh *Chinmi*, *Kenshin Himura*, *Saint Seiya*, atau

Hanamichi Sakuragi, tetapi juga seperti *Candy-candy* atau komik jenaka seperti *Ninja Rantaro* ataupun *KungFu Komang*. Komik atau kartun telah ikut memperkaya Jepang yang kurang memiliki hasil hutan, tetapi sangat jitu dalam meniru dan memanfaatkan peluang terutama terhadap produk-produk industri. Setelah sepeda motor, mobil dan komputer, mereka merambah dunia komik, tetapi itu bukan hanya sekedar asal jadi. Bahkan menjadi primadona untuk bacaan anak-anak dan remaja masa kini khususnya di Asia, mereka sekarang lebih menggemari kisah-kisah sejarah atau pun fiktif seperti *Shanaou Yoshitsune*, *Death Note*, *Samurai X*, *Piano Hutan* dan lainnya. Bukan lagi *Mickey Mouse* atau *Donald Duck* yang berasal dari Amerika.

2.2.1 Sejarah Munculnya Komik di Jepang

Komik atau pun yang lebih akrab dikenal dengan sebutan *manga* di Jepang, telah menghibur orang Jepang selama berabad-abad. Komik Jepang yang paling tua dan terkenal pertama kali ditemukan di gudang *Shooshooiin* di Nara yang memperlihatkan berbagai ekspresi wajah manusia dengan mata yang keluar dan melotot dalam bentuk *Fusakumen*. Karya lain yang juga terdapat di *Shooshooiin* yaitu karikatur yang disebut *Daidaron*, menggambarkan mata yang terbelalak dan orang berjenggot. Selain itu juga ada karikatur lain yaitu gambar yang terdapat pada langit-langit *Kondoo* (gedung utama) kuil Buddha *Hooryuuji* pada abad ke-7 dan pada panggung bangunan Brahma dan Indra di kuil *Tooshoodaiji* pada abad ke-8. Dalam gambar komik ini terdapat unsur-unsur religius dan nilai-nilai tradisi. Sedangkan di gedung *Phoenix* kuil *Byoodooin*,

tercatat arsitektur masa *Heian* (794-1185), yang pada saat itu ditemukan sejumlah karikatur pengadilan rendah.

Di zaman *Heian*, terdapat gambar komik yang disebut *Oko-e* yang populer sebagai hobi kalangan kaum penguasa. Kemudian di akhir zaman Heian juga terdapat gulungan surat bergambar *Choju Jinbutsu Giga* karya biksu *Toba Soojoo*, menggambarkan binatang yang bersikap seperti manusia dengan garis artisnya yang sederhana dan bentuknya yang dilebih-lebihkan, seperti ekspresi artistik dari komik umumnya pada masa kini. Gulungan surat bergambar ini berupa sindiran yang ditujukan bagi bangsawan dan biksu yang tamak dan haus akan kedudukan dalam politik.

Pada pertengahan abad ke-12, terdapat gulungan surat bergambar yang terkenal yang disebut *Shigisan Engi Emaki*, menggambarkan gerakan yang dinamis. Dalam gambar tersebut terdapat sebuah adegan pendeta Buddha *Myoren* membuat sebuah panci ajaib terbang ke udara dan membawa gudang beras orang kayak ke puncak gunung. Sedangkan pada adegan lainnya, karung-karung beras terbang keluar dari gudang. Kemudian *Bandainagon Ekotoba* (akhir tahun 1100-an) memperlihatkan gerbang utama dari sebuah kuil terkenal yang sedang terbakar dengan ekspresi wajah dari sekitar seratus orang yang dikejutkan oleh api atau orang-orang yang melarikan diri, hal ini membuat adegan ini menjadi hidup dan membuat kita merasa ada diantara mereka. Kedua gambar ini termasuk ke dalam kategori cerita bergambar (*emaki-mono*).

Kemudian pada zaman *Kamakura* (1185-1333) seiring dengan perkembangan agama Buddha, komik juga terlihat yaitu pada gulungan surat bergambar seperti *Jigoku zooshi* dalam bentuk adegan gambar neraka dan *Gaki*

zooshi dalam bentuk adegan penderitaan., kedua surat bergambar ini memperlihatkan adegan yang berhubungan dengan kematian.

Contoh komik lain pada abad pertengahan yaitu pada cerita pendek *Otogi zooshi* dari zaman *Muromachi* (1333-1568). Pada masa ini keberanian berimajinasi, daya pikir dan selera humor yang tinggi sudah terlihat jelas.

Di zaman *Edo* (1603-1867), pertumbuhan kebudayaan populer memberikan semangat baru dalam komik yang merebut daya tarik lebih besar dalam bentuk buku cetakan blok kayu, seperti pada lukisan *Ootsure-e* yang dibuat dengan tekanan kuas kasar, lukisan *Toba-e* dengan sindirannya terhadap manusia, dan lukisan paham *Kuwagata Keisai* (1764-1824) yang dikenal juga sebagai *Kitao Masayoshi*, serta *Yamaguchi Soken* (1759-1818).

Sejarah komik Jepang seutuhnya berawal pada zaman *Edo*, ketika istilah komik (*manga* dalam bahasa Jepang) pertama kali digunakan oleh pelukis *Ukiyo-e* (grafis pahatan kayu) yang terkenal yaitu *Hokusai Katsushika*. Ia memproduksi sebuah serial buku bergambar yang diterbitkan dalam 15 jilid antara tahun 1814 dan 1878. Manga ini berisi lebih dari 4000 ilustrasi. Cara *Hokusai* menggambarkan gerakan badan manusia, dan pengamatan ilmiahnya tentang gerakan otot benar-benar terlihat alami dan nyata, seperti dalam komik *Suzume Odori-zu* (Dancing Sparrows/Burung Pipit Sedang Menari, Jilid 3), *Yari no Keiko-zu* (Spear Throwing Practice/Latihan Melempar, Jilid 6), dan juga *Bureiko-zu* (Informal Party/Pesta Tidak Resmi, Jilid 8).

Pada zaman *Showa* (1926-1989) yang dikenal juga dengan abad manga anak-anak, dimana saat ini manga mulai berkembang pesat pada waktu itu tahun 1989 dalam selang waktu satu tahun telah diterbitkan sekitar 500 juta manga. 500

juta majalah manga bulanan, dan 700 juta majalah mingguan manga. Dari prestasi yang dicapai ini Jepang bisa dibilang sebagai “*Kerajaan Manga*”, yang mulai bangkit dalam situasi setelah melewati masa perang lewat manga anak-anak.

Sebelum dan selama Perang Dunia ke-II, para seniman lokal menggunakan *The Japan Punch* sebagai media penerbitan yang juga merupakan majalah komik dengan cerita humor yang dikelola oleh orang-orang Inggris yang tinggal di Jepang, meskipun awalnya *The Japan Punch* muncul sebagai satiris politik, yang pada saat itu diawasi dengan ketat oleh pemerintahan Jepang.

Berkembangnya teknologi produksi manga pada pasca Perang Dunia ke-II titik lepas dari peran serta komikus berbakat *Osamu Tezuka* (1928-1989). *Tezuka* mengubah wajah dunia komik Jepang pasca Perang Dunia ke-II secara radikal. Ia menggunakan gaya narasi yang unik dengan komposisi cerita menyerupai novel yang disebut dengan komik naratif atau *Story Manga* dengan alur cerita yang naik-turun saat menuju klimaks cerita.

Komik naratif menggunakan teknik-teknik seperti pada pembuatan film, dengan sudut pengambilan gambar yang dinamis dengan penggalan-penggalan gambar yang tidak beraturan, yang sengaja didesain untuk menggambarkan urutan gerakan dan membangun ketegangan. Bunyi pun juga diungkapkan dengan huruf sebagai penggambaran aktifitas bisu dan emosi.

Selain gaya komik narasi, *Tezuka* juga memperkenalkan sistem produksi *manga* yang baru, yaitu cara mempercepat proses produksi serta menjamin kelangsungan usaha *manga*. Disamping itu, *Tezuka* juga memperkenalkan teknik sinematik ke dalam gambar komik tradisional.

Selama tahun 1960-an, seiring dengan meningkatnya pendapatan ekonomi Jepang, perusahaan penerbitan komik menyadari bahwa pasar untuk buku komik dan majalah komik telah berkembang dan jumlah komik pun meningkat.

Pada tahun 1963, *Tezuka* membuat animasi televisi untuk pertama kalinya dan menjual karakter animasi tersebut untuk menutupi biaya produksi. Karyanya yang sukses besar di luar negeri antara lain yaitu "*Mighty Atom*" (Astro Boy) dan "*Jungle Emperor*". *Tezuka* juga memproduksi kartun versinya sendiri yang berjudul "*Faust*", dan "*Dostoyevki's Crime and Punishment*", yang menceritakan tentang kehidupan Buddha serta drama mengenai samurai. Kemudian karya *Tezuka* tersebut dibuat dalam lembaran komik yang sangat dihargai sebagai suatu karya seni.

Populernya karya-karya *Tezuka* memacu munculnya banyak serial animasi yang berdurasi 30 menit, yang kebanyakan didasarkan pada serial yang diterbitkan majalah-majalah komik. Sejumlah film animasi telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing dan disiarkan diberbagai negara.

Tezuka telah meletakkan pondasi bagi industri *manga* di Jepang pasca Perang Dunia ke-II dan merombak tradisi *manga* lama. Ia meninggal pada tahun 1989, dan untuk penghormatan dan untuk mengenang jasanya didirikanlah *Manga Museum* pada tahun 1994 di *Tajarazuka*.

2.2.2. Perkembangan Komik di Jepang

Industri *manga* di Jepang mulai berkembang pesat sejak tahun 1963. Ketika itu, masyarakat Jepang sudah mampu memenuhi kebutuhannya akan hiburan, termasuk membeli televisi. Jumlah televisi di Jepang pada tahun 1963

mencapai 15 juta unit, bertambah 5 juta unit dari tahun sebelumnya. Masuknya abad televisi mendorong para penerbit dan produser film memperbaiki industri *manga* lebih baik lagi dengan sasaran untuk bias diproduksi sebagai program televisi.

Majalah komik dicetak massal dan dijual di berbagai tempat dengan harga murah. Setiap edisi yang terbit memuat sekitar 12 atau lebih judul komik serial. Bagi komik yang mendapat sambutan atau disukai oleh pembaca akan terus dibuat dan dimuat untuk beberapa bulan hingga tahun, dan dibukukan sampai ceritanya selesai. Meski menerbitkan buku komik jauh lebih menguntungkan daripada menerbitkan majalah komik, namun majalah komik tetap dipertahankan untuk memperkenalkan karya *mangaka* baru dan sebagai media seleksi komik-komik yang layak dibukukan, atau bisa dikatakan majalah komik merupakan media untuk memulai debut bagi para *mangaka* yang baru terjun ke dunia industri *manga*.

Untuk penjualan, majalah *manga* mencapai angka yang cukup besar, sepuluh *manga* mingguan terlaris terjual sekitar satu juta eksemplar, sementara *Shonen Jump* yang dijual dengan harga 200 yen dengan ketebalan buku terdiri atas 300 sampai 400 halaman, terjual sekitar lima sampai enam juta eksemplar setiap kali terbit. Pada tahun 1992, penjualan majalah *manga* mencapai 540 milyar yen atau sekitar 23% penjualan buku di Jepang.

Manga mempunyai posisi yang sangat tinggi dalam industri penerbitan di Jepang, karena hampir seperempat persen hasil penjualan buku merupakan komik dengan angka penjualan setiap tahunnya meningkat, belum termasuk penjualan komik Jepang di luar negeri yang juga sangat laris di pasaran. Meningkatnya

angka penjualan *manga* baik di Jepang maupun di luar negeri membuat industri *manga* di Jepang memiliki kedudukan yang sangat kuat.

Persaingan antara komikus (*mangaka*) senior maupun junior cukup ketat, karena banyak *mangaka* yang terjun dalam bisnis ini, tetapi, cuma ada beberapa *manga* yang bisa bertahan dan bahkan berhasil mendobrak angka penjualan fantastis yang belum pernah dicapai oleh manga lain, seperti *Doraemon*, *Dragon Ball*, *Sailor Moon*, *Great Teacher Onizuka* dan lain-lain. Begitu juga dengan penjualan cetakan kesekian kalinya, penjualan *merchandise*, boneka karakter komik dari *manga-manga* tersebut.